

## KORELASI GAYA PENGASUHAN PADA REGULASI EMOSI ANAK USIA GOLDEN AGE : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Putri Diahayu, Keysha Fairuzia, Clinton Pitoyo, Irene Maharani, Talitha Nasywa

Universitas Negeri Surabaya

Corespondensi author email: 25120664012@mhs.unesa.ac.id

### Abstract

*This systematic literature review examines the correlation between parenting styles and emotion regulation in children aged 0-5 years (golden age). Following PRISMA protocol, 11 articles from Scopus database (2021–2025) were analyzed. Authoritative parenting showed significant positive correlation with adaptive emotion regulation, including constructive emotional expression and self-recovery capacity. Authoritarian parenting negatively correlated with emotion regulation, associated with emotional suppression. Permissive parenting yielded variable outcomes depending on family context. Cross-cultural findings indicate universal neuropsychological mechanisms yet culturally-influenced expressions. Authoritative parenting emerges as the most consistent protective factor for emotion regulation development in early childhood.*

**Keywords:** early childhood, emotion regulation, golden age, parenting styles, systematic review

### Abstrak

*Tinjauan literatur sistematis ini menganalisis korelasi gaya pengasuhan dengan regulasi emosi anak usia 0-5 tahun (golden age). Mengikuti protokol PRISMA, 11 artikel dari database Scopus (2021–2025) dianalisis. Gaya pengasuhan authoritative berkorelasi positif signifikan dengan regulasi emosi adaptif, termasuk ekspresi emosi konstruktif dan kapasitas pemulihan diri. Gaya pengasuhan authoritarian berkorelasi negatif dengan regulasi emosi, terkait dengan penekanan emosi. Gaya pengasuhan permissif menghasilkan temuan bervariasi tergantung konteks keluarga. Temuan lintas budaya mengindikasikan mekanisme neuropsikologis universal namun ekspresi dipengaruhi budaya. Gaya pengasuhan authoritative menjadi faktor protektif paling konsisten bagi perkembangan regulasi emosi pada masa kanak-kanak awal.*

**Kata Kunci :** early childhood, emotion regulation, golden age, parenting styles, systematic review

### PENDAHULUAN

Usia golden age, yaitu rentang usia 0 hingga 6 tahun, merupakan periode yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang anak. Pada fase ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga menjadi dasar bagi berbagai kemampuan penting di masa depan. Anak mulai belajar mengenali lingkungan, membangun hubungan sosial, serta memahami perasaan diri dan orang lain. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa ini akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak selanjutnya. Salah satu aspek penting yang berkembang pada masa ini adalah kemampuan regulasi emosi, yaitu kemampuan individu untuk mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi

secara tepat <sup>1</sup>(Science et al., 2025). Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, serta memiliki kesiapan belajar yang lebih baik saat memasuki pendidikan formal <sup>2</sup>(Nilfyr & Ewe, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi anak, khususnya dalam konteks pengasuhan orang tua.

Dalam perkembangan emosi anak usia dini, keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan pertama yang berperan sebagai agen utama sosialisasi emosi. Anak belajar memahami dan mengekspresikan emosi melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Cara orang tua merespons emosi anak, mengelola konflik, serta memberikan dukungan emosional akan membentuk pola regulasi emosi anak dalam jangka panjang <sup>3</sup>(Sarry, 2022). Salah satu kerangka teori yang banyak digunakan dalam penelitian terkait pengasuhan adalah teori Baumrind. Teori ini mengklasifikasikan gaya pengasuhan menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, otoritatif (demokratis), dan permisif, yang dibedakan berdasarkan dimensi kehangatan (*warmth*) dan kontrol (*demandingness*) <sup>4</sup>(Nanda, 2025). Kerangka ini banyak digunakan dalam berbagai studi untuk menganalisis bagaimana variasi pola asuh berkontribusi terhadap perkembangan emosional anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan regulasi emosi anak. Gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dengan batasan yang jelas, secara konsisten ditemukan berkorelasi positif dengan perkembangan regulasi emosi. Anak yang diasuh dengan pendekatan ini cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial <sup>5</sup>(Trejo & Jannah, 2025). Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter yang menekankan kontrol ketat tanpa validasi emosional sering dikaitkan dengan dampak negatif terhadap perkembangan emosi anak. Anak dalam lingkungan ini berpotensi mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat serta menunjukkan perilaku bermasalah <sup>6</sup>(Goagoses et al., 2023). Sementara itu, gaya pengasuhan permisif, meskipun memberikan kehangatan, cenderung kurang memberikan struktur yang diperlukan, sehingga dapat menghambat perkembangan regulasi emosi secara optimal.

Hasil sintesis dari berbagai penelitian juga menunjukkan pola yang relatif konsisten. Sebuah *systematic review* dan *meta-analysis* oleh Goagoses et al. (2023)

---

<sup>1</sup> Health Science, Health Rs, and Health Science, "A b s t r a c T" 18 (2025): 281–86.

<sup>2</sup> Katarina Nilfyr and Linda Plantin Ewe, "Thriving Children's Emotional Self-Regulation in Preschool: A Systematic Review Discussed from an Interactionist Perspective," *Education Sciences* 15, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.3390/educsci15020137>.

<sup>3</sup> Septi Mayang Sarry, "Emotional Regulation Ability in Early Childhood : Role of Coparenting and Mindful Parenting," 2022, 35–49.

<sup>4</sup> Sarannya Nanda, "The Impact of Parenting Styles on Emotion Regulation in Children" 7, no. 3 (2025): 1–10.

<sup>5</sup> Sharie Trejo and Isratul Jannah, "The Association Between Parenting Styles and Emotional Intelligence in Early Childhood," 2025, 17–21, <https://doi.org/10.53905/ChildDev.v1i01.4>.

<sup>6</sup> Naska Goagoses et al., "Parenting Dimensions / Styles and Emotion Dysregulation in Childhood and Adolescence : A Systematic Review and Meta - Analysis," *Current Psychology* 42, no. 22 (2023): 18798–822, <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03037-7>.

terhadap 30 artikel menemukan bahwa pengasuhan yang positif, seperti kasih sayang dan dukungan, memiliki hubungan negatif dengan masalah regulasi emosi pada anak dan remaja. Sebaliknya, pengasuhan yang bersifat negatif, seperti kontrol psikologis dan pendekatan otoriter, berhubungan positif dengan munculnya masalah regulasi emosi<sup>7</sup>(Goagoses et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Agbaria et al. (2021) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan permisif berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi emosi anak prasekolah. Di sisi lain, gaya pengasuhan otoriter dan tidak terlibat menunjukkan korelasi negatif terhadap kemampuan tersebut<sup>8</sup>(Agbaria et al., 2021). Secara umum, hasil-hasil ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi emosional dalam pengasuhan menjadi faktor kunci dalam perkembangan regulasi emosi anak.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian juga menunjukkan kecenderungan hasil yang sejalan dengan temuan internasional. Penelitian Mayasari et al. (2021) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Anak-anak yang diasuh dengan gaya demokratis cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang berada dalam kategori normal. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kehangatan dan kontrol merupakan aspek penting dalam pengasuhan<sup>9</sup>(Mayasari et al., 2021). Selain itu, penelitian Mafaza dan Sarry (2022) menekankan pentingnya peran co-parenting dalam mendukung perkembangan emosi anak. Kerja sama dan kesadaran orang tua dalam pengasuhan secara bersama-sama terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak<sup>10</sup>(Sarry, 2022).

Namun demikian, hubungan antara gaya pengasuhan dan regulasi emosi anak tidak selalu bersifat langsung. Beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor mediasi yang memengaruhi hubungan tersebut. Penelitian Freeman et al. (2025) menemukan bahwa kesulitan regulasi emosi pada orang tua dapat memediasi hubungan antara pengalaman masa kecil yang merugikan (*adverse childhood experiences*) dan regulasi emosi anak. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme transmisi antargenerasi dalam perkembangan emosi. Dengan kata lain, kondisi emosional dan pengalaman masa lalu orang tua dapat memengaruhi cara mereka mengasuh anak. Dampaknya, hal tersebut turut membentuk kemampuan regulasi emosi anak di masa kini<sup>11</sup>(Freeman et al., 2025). Meskipun berbagai studi telah menunjukkan adanya hubungan antara gaya pengasuhan dan regulasi emosi anak, temuan-temuan tersebut masih tersebar dalam berbagai desain penelitian dan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, terdapat variasi dalam

---

<sup>7</sup> Nanda, "The Impact of Parenting Styles on Emotion Regulation in Children."

<sup>8</sup> Qutaiba Agbaria, Fayez Mahamid, and Guido Veronese, "The Association Between Attachment Patterns and Parenting Styles With Emotion Regulation Among Palestinian Preschoolers," 2021, <https://doi.org/10.1177/2158244021989624>.

<sup>9</sup> Ade Tyas Mayasari et al., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah" 1, no. 2 (2021): 63–68, <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>.

<sup>10</sup> Sarry, "Emotional Regulation Ability in Early Childhood : Role of Coparenting and Mindful Parenting."

<sup>11</sup> Sarah E Freeman et al., "Parent Emotion Regulation Difficulties Statistically Mediate the Association between Parental Adverse Childhood Experiences and Child Emotion Regulation," no. November (2025): 1–13, <https://doi.org/10.3389/fgwh.2025.1587786>.

operasionalisasi variabel yang digunakan, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya terintegrasi secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mensintesis dan mengevaluasi secara sistematis bukti empiris mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan regulasi emosi anak pada usia golden age (0–6 tahun).

Oleh karena itu, systematic literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi secara kritis berbagai studi empiris yang meneliti korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dengan regulasi emosi anak usia golden age. Selain itu, kajian ini juga berupaya mensintesis arah serta kekuatan hubungan yang dilaporkan dalam literatur sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola keterkaitan kedua variabel tersebut. Tidak hanya itu, tinjauan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan baik secara metodologis maupun substantif yang masih terdapat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi selanjutnya. Untuk memastikan proses review yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, kajian ini dilakukan dengan mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian secara sistematis terkait hubungan antara gaya pengasuhan dan regulasi emosi pada anak usia *golden age*, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah<sup>12</sup>(Snyder, 2019). Proses penelitian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang diperbarui oleh<sup>13</sup>(Page et al., 2021).

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa *database*, yaitu Scopus sebagai sumber utama. Rentang tahun publikasi dibatasi dari 2021 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan penelitian.

Kata kunci yang digunakan disusun menggunakan operator Boolean (AND), yang mencakup tiga kelompok konsep utama, yaitu:

1. Populasi: “anak usia dini”, “*early childhood*”, “*golden age*”
2. Variabel independen: “gaya pengasuhan”, “*parenting style*”, “*authoritative*”, “*authoritarian*”, “*permissive*”

---

<sup>12</sup> Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines,” *Journal of Business Research* 104, no. July (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

<sup>13</sup> Matthew J Page et al., “The PRISMA 2020 Statement : An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews Systematic Reviews and Meta-Analyses,” 2021, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

3. Variabel dependen: “regulasi emosi”, “*emotion regulation*”, “*emotional development*”

Ketiga kelompok kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator AND untuk memperoleh hasil pencarian yang lebih spesifik dan relevan dengan topik penelitian.

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis berdasarkan alur PRISMA yang meliputi empat tahap, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* <sup>14</sup>(Page et al., 2021). Pada tahap *identification*, peneliti mengidentifikasi artikel dari berbagai *database* yang telah ditentukan dan memperoleh sejumlah artikel yang berpotensi relevan. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat yang muncul dari lebih dari satu sumber. Tahap *screening* dilakukan dengan menyeleksi artikel berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang tidak relevan dengan topik penelitian, tidak membahas variabel gaya pengasuhan dan regulasi emosi, serta tidak berfokus pada anak usia *golden age* dieliminasi pada tahap ini.

Tahap *eligibility* dilakukan melalui pembacaan teks lengkap (*full text*) dari artikel yang lolos tahap *screening*. Artikel kemudian dievaluasi berdasarkan kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi, termasuk desain penelitian, kelengkapan data, dan aksesibilitas artikel. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, diperoleh 11 artikel yang memenuhi kriteria dan dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut (*included*), sesuai dengan diagram PRISMA <sup>15</sup>(Page et al., 2021).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang membahas hubungan antara gaya pengasuhan dan regulasi emosi anak.
2. Subjek penelitian merupakan anak usia dini (*golden age*, 0–6 tahun).
3. Artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2025.
4. Artikel tersedia dalam bentuk *full text* dan dapat diakses secara bebas.
5. Menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran.

Adapun kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel yang tidak secara langsung membahas kedua variabel penelitian.
2. Subjek penelitian di luar usia *golden age*.
3. Artikel berupa review, opini, atau editorial tanpa data empiris.
4. Artikel yang tidak tersedia secara lengkap atau tidak dapat diakses.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode sintesis kualitatif. Artikel yang telah terpilih dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta temuan utama terkait pengaruh gaya pengasuhan terhadap regulasi emosi anak usia dini <sup>16</sup>(Snyder, 2019).

---

<sup>14</sup> Page et al.

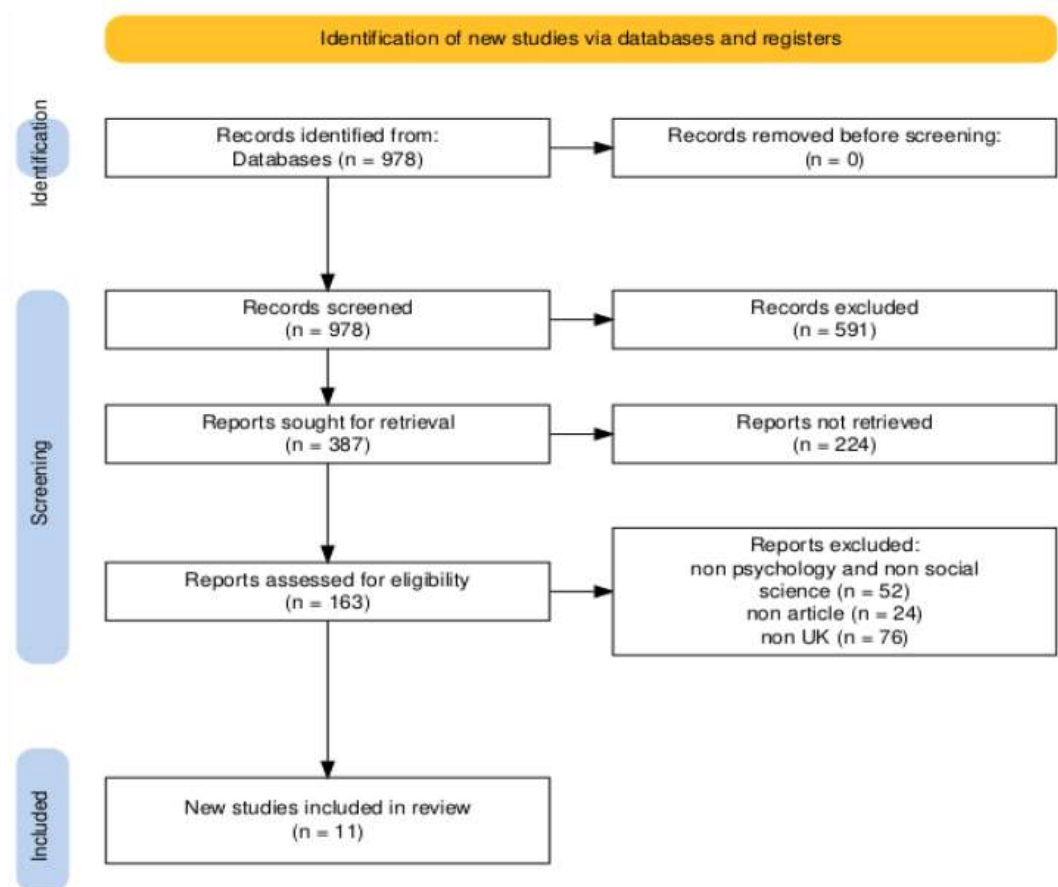
<sup>15</sup> Page et al.

<sup>16</sup> Snyder, “Literature Review as a Research Methodology : An Overview and Guidelines.”

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Ekstraksi data, yaitu mengidentifikasi informasi penting dari setiap artikel (penulis, tahun, metode, sampel, dan hasil penelitian).
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan jenis gaya pengasuhan (authoritative, authoritarian, permissive).
3. Analisis tematik, yaitu mengidentifikasi bentuk regulasi emosi pada anak.
4. Sintesis hasil, yaitu menyusun dan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian.

Gambar 1. Alur diagram PRISMA



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman Studi yang Ditinjau

NO	JUDUL (Jurnal, Tahun)	TUJUAN PENELITIAN	RESPONDEN	METODE PENELITIAN	TEORI YANG DIGUNAKAN	KESIMPULAN
1	Evaluating the effectiveness of supporting young quiet, shy and/or anxious primary school children (Education 3–13, 2024)	Mengevaluasi efektivitas program intervensi untuk anak pemalu, pendiam, dan cemas di sekolah dasar	Anak usia 3–9 tahun di sekolah dasar	Eksperimen/intervensi (program SMT & QMT)	Teori perkembangan sosial-emosional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dalam kelompok kecil mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta kualitas relasi sosial anak. Program ini juga membantu anak dalam mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan psikososial sejak dini untuk mencegah hambatan dalam penyesuaian akademik dan sosial pada anak dengan karakteristik pemalu dan cemas.
2	Emerging Impact of Parental Internet Addiction on Adolescent Internet Use (2025)	Menganalisis pengaruh kecanduan internet orang tua terhadap perilaku internet remaja	1530 remaja dan orang tua dari 5 negara	Kuantitatif (survey lintas budaya)	Perspektif ekologi keluarga	Penelitian ini menemukan bahwa kecanduan internet pada orang tua merupakan prediktor signifikan terhadap kecenderungan kecanduan internet pada remaja. Selain itu, konflik dalam keluarga dan keterlibatan

						dalam aktivitas online non-esensial turut memperkuat risiko tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan semata tidak cukup efektif, melainkan diperlukan pendekatan berbasis keluarga yang menekankan kualitas interaksi dan keteladanan perilaku orang tua.
3	ADHD in cultural context II (European Child & Adolescent Psychiatry, 2025)	Membandingkan hubungan gejala ADHD dengan kemampuan menunggu pada anak lintas budaya	112 anak prasekolah (UK & Hong Kong)	Eksperimen komparatif lintas budaya	Teori self-regulation & delay aversion	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara gejala ADHD dan kesulitan dalam menunda respons (delay aversion) relatif konsisten di berbagai budaya. Namun demikian, persepsi dan ambang batas penilaian terhadap perilaku ADHD berbeda antar budaya. Hal ini menegaskan bahwa meskipun dasar neuropsikologis ADHD bersifat universal, interpretasi sosial dan diagnosis nya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya.
4	Biocultural synthesis of adolescence (Journal of the	Mengembangkan kerangka biokultural dalam	Tidak spesifik (artikel konseptual)	Kajian teoritis	Pendekatan biokultural	Artikel ini menegaskan bahwa perkembangan

	Royal Anthropological Institute, 2025)	memahami masa remaja				remaja merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor biologis, sosial, dan budaya. Pendekatan biokultural memberikan perspektif integratif yang mampu menjelaskan variasi pengalaman remaja di berbagai konteks sosial. Temuan ini mengkritisi pendekatan tunggal dalam memahami perkembangan dan mendorong penggunaan pendekatan multidisipliner dalam penelitian remaja.
5	Sleep quality and the self (Self and Identity, 2025)	Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan aspek diri (self-esteem, self-control, dll.)	Partisipan dewasa dan remaja (beberapa studi longitudinal)	Kuantitatif (longitudinal & cross-sectional)	Teori self-concept	Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tidur yang baik berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan self-esteem, self-control, self-compassion, dan self-continuity. Selain itu, kualitas tidur terbukti sebagai prediktor utama perubahan aspek diri dari waktu ke waktu. Temuan ini menegaskan bahwa faktor biologis sederhana seperti tidur memiliki dampak

						yang luas terhadap fungsi psikologis individu.
6	Harsh parenting and externalizing problems (Development and Psychopathology, 2026)	Menguji hubungan dua arah antara pola asuh keras dan perilaku eksternal anak	311 anak usia 9–14 tahun	Longitudinal (cross-lagged panel)	Teori coercion (Patterson)	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pola asuh keras dan perilaku eksternal anak. Anak dengan perilaku bermasalah cenderung memicu pola asuh yang lebih keras, yang pada gilirannya memperburuk perilaku anak. Regulasi diri anak dan keteraturan lingkungan rumah tangga berperan sebagai faktor moderasi penting. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan sistemik dalam memahami dinamika keluarga.
7	Arts and cultural engagement and antisocial behavior (Journal of Youth and Adolescence, 2022)	Mengkaji pengaruh keterlibatan seni terhadap perilaku antisosial remaja	>25.000 remaja (dua studi longitudinal)	Kuantitatif longitudinal	Teori perkembangan positif remaja	Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya berhubungan dengan penurunan perilaku antisosial serta peningkatan kontrol diri. Aktivitas seni memberikan ruang ekspresi emosional dan pembentukan

						nilai positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif berbasis aktivitas kreatif dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat.
8	Teachers predicting self-regulation skills of children (Education 3–13, 2023)	Meneliti hubungan antara keyakinan guru dan regulasi diri anak	190 anak prasekolah dan 43 guru	Kuantitatif (observasi & laporan guru)	Teori pembelajaran sosial	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara keyakinan guru, praktik pengajaran, dan kemampuan regulasi diri anak. Guru berperan sebagai agen sosial penting dalam membentuk perilaku adaptif anak melalui interaksi dan model pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi dan persepsi guru dalam mendukung perkembangan regulasi diri anak sejak usia dini.
9	Culture and autism (Journal of Cross-Cultural Psychology, 2023)	Mengkaji peran budaya dalam memahami autisme	Tidak spesifik (kajian teoritis)	Studi konseptual lintas budaya	Model budaya disabilitas	Artikel ini menyoroti bahwa pemahaman terhadap autisme sangat dipengaruhi oleh norma budaya mengenai perilaku “normal”. Perbedaan

						budaya dapat memengaruhi diagnosis, interpretasi, dan perlakuan terhadap individu dengan autisme. Temuan ini mendorong pergeseran dari model medis menuju model budaya yang lebih inklusif dan kontekstual.
10	Parenting stress among caregivers of children with autism (Research in Autism Spectrum Disorders, 2023)	Membandingkan tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak autisme di dua negara	213 orang tua (China & Belanda)	Kuantitatif komparatif	Teori stres pengasuhan	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan lebih tinggi pada konteks budaya tertentu, serta dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi sosial ekonomi, dan karakteristik anak. Perbedaan budaya memengaruhi cara orang tua merespons tantangan pengasuhan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan dukungan psikososial bagi orang tua dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian yang telah dianalisis, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak terjadi secara sederhana, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah peran regulasi diri (self-regulation) sebagai fondasi utama dalam perkembangan anak. Regulasi diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengendalikan emosi, tetapi juga mencakup kontrol

perilaku dan kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Penelitian oleh Butterworth et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas tidur berkontribusi terhadap pembentukan aspek diri seperti self-esteem dan self-control, yang mengindikasikan bahwa faktor biologis memiliki pengaruh nyata terhadap kemampuan regulasi diri<sup>17</sup>(Butterworth et al., 2025). Selain itu, Chan et al. (2025) menemukan bahwa anak dengan gejala ADHD mengalami kesulitan dalam menunda respons, yang menjadi salah satu indikator rendahnya regulasi diri dan ditemukan secara konsisten dalam konteks budaya yang berbeda<sup>18</sup>(Chan et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh Bone et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dapat meningkatkan self-control sekaligus menurunkan kecenderungan perilaku antisosial. Dengan demikian, regulasi diri dapat dipahami sebagai kemampuan dasar yang berperan penting dalam membentuk perilaku adaptif sekaligus melindungi anak dari berbagai risiko perilaku bermasalah<sup>19</sup>(Bone et al., 2022).

Lingkungan keluarga muncul sebagai faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan regulasi emosi anak, terutama melalui pola pengasuhan yang diterapkan. Hong et al. (2026) menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh keras (harsh parenting) dan perilaku bermasalah pada anak bersifat timbal balik, di mana perilaku anak dapat memengaruhi cara orang tua mengasuh, dan sebaliknya. Hal ini menegaskan bahwa relasi antara orang tua dan anak bersifat dinamis, bukan satu arah<sup>20</sup>(Hong et al., 2026). Selain itu, Yankouskaya et al. (2025) menemukan bahwa kecanduan internet pada orang tua berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan perilaku serupa pada anak, terutama ketika disertai dengan konflik dalam keluarga<sup>21</sup>(Yankouskaya et al., 2025). Di sisi lain, Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan pada orang tua anak dengan autisme dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, usia, dan kondisi sosial ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengasuhan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga termasuk kehangatan, stabilitas emosi, dan keteladanan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak<sup>22</sup>(Liu et al., 2023).

Selain keluarga, lingkungan pendidikan juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Davis et al.

---

<sup>17</sup> James W Butterworth et al., "Self and Identity Sleep Quality and the Self Sleep Quality and the Self," *Self and Identity* 24, no. 8 (2025): 943–86, <https://doi.org/10.1080/15298868.2025.2550615>.

<sup>18</sup> Wendy W Y Chan et al., "Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder ( ADHD ) in Cultural Context II : A Comparison of the Links between ADHD Symptoms and Waiting-Related Responses in Hong Kong and UK," 2025, 633–45.

<sup>19</sup> Jessica K Bone et al., "Arts and Cultural Engagement , Reportedly Antisocial or Criminalized Behaviors , and Potential Mediators in Two Longitudinal Cohorts of Adolescents," 2022, 1463–82, <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01591-8>.

<sup>20</sup> Yelim Hong et al., "Do Child and Household Regulation Moderate the Bidirectional Relation between Harsh Parenting and Externalizing Problems in the Transition to Adolescence?," 2026, 1–18, <https://doi.org/10.1017/S0954579425000057>.

<sup>21</sup> A Yankouskaya et al., "Emerging Impact of Parental Internet Addiction on Adolescent Internet Use : A Cross-Cultural Perspective" 2025 (2025), <https://doi.org/10.1155/cad/4336597>.

<sup>22</sup> Fangyuan Liu et al., "Research in Autism Spectrum Disorders Brief Report : Parenting Stress among Chinese and Dutch Caregivers of Children with Autism," *Research in Autism Spectrum Disorders* 107, no. June (2023): 102224, <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.102224>.

(2024) melalui penelitian eksperimen menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan kepada anak pemalu, pendiam, dan cemas mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial mereka secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang tepat dan terarah dapat membantu anak mengatasi hambatan perkembangan sejak dini <sup>23</sup>(Davis et al., 2024). Sejalan dengan itu, Esenturk dan Asi (2023) menemukan bahwa keyakinan dan praktik pengajaran guru berhubungan positif dengan kemampuan regulasi diri anak, yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai model dalam pembelajaran sosial <sup>24</sup>(Esenturk & Asi, 2023). Selain itu, Bone et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya dapat membantu anak mengekspresikan emosi secara lebih sehat serta meningkatkan kontrol diri. Oleh karena itu, sekolah dapat dipandang sebagai lingkungan yang tidak hanya berfungsi untuk pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang penting dalam membentuk kemampuan sosial-emosional anak <sup>25</sup>(Bone et al., 2022).

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan interaksi berbagai faktor yang lebih luas. Glass dan Emmott (2025) menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil dari interaksi antara faktor biologis, sosial, dan budaya dalam kerangka biocultural <sup>26</sup>(Glass & Emmott, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Atherton et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kondisi seperti autisme sangat dipengaruhi oleh norma budaya yang menentukan batasan perilaku yang dianggap “normal” <sup>27</sup>(Atherton et al., 2023). Selain itu, Liu et al. (2023) juga menunjukkan bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara orang tua dalam merespons tekanan dalam pengasuhan. Dengan demikian, pendekatan yang hanya berfokus pada satu faktor tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas perkembangan anak. Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa regulasi diri, pola pengasuhan, lingkungan pendidikan, serta budaya merupakan faktor-faktor yang saling terhubung dan bersama-sama membentuk perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh <sup>28</sup>(Liu et al., 2023).

---

<sup>23</sup> Susan Davis, Rhiannon Packer, and Adam Pierce, “Evaluating the Effectiveness of Supporting Young Quiet, Shy and / or Anxious Primary School Children in Wales, Using Two Targeted Intervention Programmes” 4279 (2024), <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2131455>.

<sup>24</sup> Burcu Ceylan Esenturk and Derya Asi, “Teachers Predicting Self-Regulation Skills of Children: The Relationships among Teacher Beliefs, Teaching Intentions and Preschoolers’ Self-Regulation Skills” 4279 (2023), <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2055604>.

<sup>25</sup> Bone et al., “Arts and Cultural Engagement, Reportedly Antisocial or Criminalized Behaviors, and Potential Mediators in Two Longitudinal Cohorts of Adolescents.”

<sup>26</sup> Delaney Glass and Emily Emmott, “Biocultural Synthesis of Adolescence: A Roadmap to Advance the Field,” *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 2025, <https://doi.org/10.1111/1467-9655.14315>.

<sup>27</sup> Gray Atherton et al., “Does the Study of Culture Enrich Our Understanding of Autism? A Cross-Cultural Exploration of Life on the Spectrum in Japan and the West 日本と西洋における自閉スペクトラムの生活についての文化比較,” 2023, <https://doi.org/10.1177/00220221231169945>.

<sup>28</sup> Liu et al., “Research in Autism Spectrum Disorders Brief Report: Parenting Stress among Chinese and Dutch Caregivers of Children with Autism.”

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan regulasi emosi anak pada *golden age* (0–6 tahun). Gaya pengasuhan otoritatif merupakan pola asuh yang paling konsisten menunjukkan hubungan positif terhadap perkembangan regulasi emosi anak, karena mengombinasikan kehangatan emosional dengan pemberian batasan yang jelas. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter cenderung berhubungan negatif dengan kemampuan regulasi emosi anak, sedangkan gaya pengasuhan permisif menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada konteks keluarga dan lingkungan.

Selain gaya pengasuhan, faktor lain seperti kemampuan regulasi emosi orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, serta pengalaman emosional orang tua juga berperan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi anak. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang direview masih menggunakan pendekatan korelasional sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme hubungan antara gaya pengasuhan dan regulasi emosi anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan pentingnya penerapan gaya pengasuhan yang seimbang antara kehangatan dan kontrol sebagai dasar dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak sejak usia dini, sehingga dapat menjadi landasan bagi perkembangan sosial dan psikologis anak pada tahap selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agbaria, Qutaiba, Fayez Mahamid, and Guido Veronese. "The Association Between Attachment Patterns and Parenting Styles With Emotion Regulation Among Palestinian Preschoolers," 2021. <https://doi.org/10.1177/2158244021989624>.
- Atherton, Gray, Yuko Morimoto, Satoshi Nakashima, and Liam Cross. "Does the Study of Culture Enrich Our Understanding of Autism? A Cross-Cultural Exploration of Life on the Spectrum in Japan and the West 日本と西洋における自閉スペクトラムの生活についての文化比較," 2023. <https://doi.org/10.1177/00220221231169945>.
- Bone, Jessica K, Feifei Bu, Meg E Fluharty, Elise Paul, Jill K Sonke, Daisy Fancourt, and Jessica K Bone. "Arts and Cultural Engagement , Reportedly Antisocial or Criminalized Behaviors , and Potential Mediators in Two Longitudinal Cohorts of Adolescents," 2022, 1463–82. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01591-8>.
- Butterworth, James W, Constantine Sedikides, Tim Wildschut, J Nicholas, James W Butterworth, Constantine Sedikides, Tim Wildschut, et al. "Self and Identity Sleep Quality and the Self Sleep Quality and the Self." *Self and Identity* 24, no. 8 (2025): 943–86. <https://doi.org/10.1080/15298868.2025.2550615>.
- Chan, Wendy W Y, Kathy Kar-man Shum, Johnny Downs, Ngai Tsit, and Edmund J S Sonuga-barke. "Attention-Deficit / Hyperactivity Disorder ( ADHD ) in Cultural

- Context II : A Comparison of the Links between ADHD Symptoms and Waiting-Related Responses in Hong Kong and UK,” 2025, 633–45.
- Davis, Susan, Rhiannon Packer, and Adam Pierce. “Evaluating the Effectiveness of Supporting Young Quiet , Shy and / or Anxious Primary School Children in Wales , Using Two Targeted Intervention Programmes” 4279 (2024). <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2131455>.
- Esenturk, Burcu Ceylan, and Derya Asi. “Teachers Predicting Self-Regulation Skills of Children : The Relationships among Teacher Beliefs , Teaching Intentions and Preschoolers ’ Self- Regulation Skills” 4279 (2023). <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2055604>.
- Freeman, Sarah E, Angela D Staples, Tamara M Loverich, Madison Hannapel, and Jamie M Lawler. “Parent Emotion Regulation Difficulties Statistically Mediate the Association between Parental Adverse Childhood Experiences and Child Emotion Regulation,” no. November (2025): 1–13. <https://doi.org/10.3389/fgwh.2025.1587786>.
- Glass, Delaney, and Emily Emmott. “Biocultural Synthesis of Adolescence: A Roadmap to Advance the Field.” *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 2025. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.14315>.
- Goagoses, Naska, Tijs Bolz, Jule Eilts, Neele Schipper, Jessica Schütz, and Annika Rademacher. “Parenting Dimensions / Styles and Emotion Dysregulation in Childhood and Adolescence : A Systematic Review and Meta - Analysis.” *Current Psychology* 42, no. 22 (2023): 18798–822. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03037-7>.
- Hong, Yelim, Kirby Deater-deckard, Laurence Steinberg, Marc H Bornstein, Kenneth A Dodge, Jennifer E Lansford, and Ann T Skinner. “Do Child and Household Regulation Moderate the Bidirectional Relation between Harsh Parenting and Externalizing Problems in the Transition to Adolescence?,” 2026, 1–18. <https://doi.org/10.1017/S0954579425000057>.
- Liu, Fangyuan, Sander Begeer, Rosa A Hoekstra, Qiao Bai, Chongying Wang, and Anke M Scheeren. “Research in Autism Spectrum Disorders Brief Report : Parenting Stress among Chinese and Dutch Caregivers of Children with Autism.” *Research in Autism Spectrum Disorders* 107, no. June (2023): 102224. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2023.102224>.
- Mayasari, Ade Tyas, Siti Wasirah, Purwana Damai Ati, Hera Malinda, and Siti Khotipah. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah” 1, no. 2 (2021): 63–68. <https://doi.org/10.47679/jchs.202110>.
- Nanda, Sarannya. “The Impact of Parenting Styles on Emotion Regulation in Children” 7, no. 3 (2025): 1–10.
- Nilfyr, Katarina, and Linda Plantin Ewe. “Thriving Children’s Emotional Self-Regulation in Preschool: A Systematic Review Discussed from an Interactionist Perspective.” *Education Sciences* 15, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.3390/educsci15020137>.
- Page, Matthew J, Joanne E Mckenzie, Patrick M Bossuyt, Isabelle Boutron, C Hoffmann, Cynthia D Mulrow, Larissa Shamseer, et al. “The PRISMA 2020 Statement : An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews Systematic Reviews and Meta-Analyses,” 2021. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

- Sarry, Septi Mayang. "Emotional Regulation Ability in Early Childhood: Role of Coparenting and Mindful Parenting," 2022, 35–49.
- Science, Health, Health Rs, and Health Science. "A b s t r a c T" 18 (2025): 281–86.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104, no. July (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Trejo, Sharie, and Isratul Jannah. "The Association Between Parenting Styles and Emotional Intelligence in Early Childhood," 2025, 17–21. <https://doi.org/10.53905/ChildDev.v1i01.4>.
- Yankouskaya, A, R Ali, S Alshakhsi, E Delvecchio, N Manesis, C Mazzeschi, S G Turan, and C Panourgia. "Emerging Impact of Parental Internet Addiction on Adolescent Internet Use: A Cross-Cultural Perspective" 2025 (2025). <https://doi.org/10.1155/cad/4336597>.